

PENYEBARAN ISLAM DI NUSANTARA: STUDI KOMPARATIF ANTARA INDONESIA DAN MALAYSIA

Fauzan Ramadani^{a,*}, Kholid Mawardi^{b,*}

^b Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani No.40A, Karanganjing, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara, Kab. Banyumas,
Jawa Tengah 53126

[*fauzanramadani2709@gmail.com](mailto:fauzanramadani2709@gmail.com)

[*kholidmawardi@uinsaizu.ac.id](mailto:kholidmawardi@uinsaizu.ac.id)

Abstrak : Tulisan ini membahas dinamika penyebaran dan perkembangan Islam di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia dan Malaysia, dengan pendekatan komparatif-historis dan kualitatif. Kedua negara ini menunjukkan karakteristik Islam yang berbeda sebagai akibat dari faktor sejarah, budaya, dan institusional. Di Indonesia, Islam berkembang melalui pendekatan damai, budaya, dan akulturasi, menghasilkan wajah Islam yang inklusif, pluralis, dan dinamis. Sementara itu, di Malaysia, proses islamisasi berlangsung dalam kerangka institusi kerajaan yang kuat, sehingga melahirkan bentuk Islam yang lebih terstruktur dan terlembagakan. Perbedaan ini tercermin dalam sistem pendidikan, hukum, dan kehidupan sosial-keagamaan masing-masing negara. Studi ini menunjukkan bahwa Islam di Asia Tenggara bukan hanya fenomena keagamaan, tetapi juga sosial dan politik yang membentuk identitas dan praktik masyarakat. Dengan menelaah latar sejarah dan konteks lokal, tulisan ini menyoroti pentingnya pemahaman terhadap keragaman ekspresi Islam dalam merespons tantangan globalisasi dan pluralisme di era modern.

Kata-Kata Kunci : *Islamisasi, Indonesia, Malaysia, sejarah Islam*

Abstract (Cambria size 11, bold): This paper discusses the dynamics of the spread and development of Islam in Southeast Asia, especially in Indonesia and Malaysia, with a comparative-historical and qualitative approach. These two countries show different characteristics of Islam as a result of historical, cultural, and institutional factors. In Indonesia, Islam developed through a peaceful, cultural, and acculturation approach, resulting in an inclusive, pluralistic, and dynamic face of Islam. Meanwhile, in Malaysia, the Islamization process took place within the framework of a strong royal institution, giving birth to a more structured and institutionalized form of Islam. These differences are reflected in the education system, law, and socio-religious life of each country. This study shows that Islam in Southeast Asia is not only a religious phenomenon, but also a social and political phenomenon that shapes the identity and practices of society. By examining the historical background and local context, this paper highlights the importance of understanding the diversity of Islamic expressions in responding to the challenges of globalization and pluralism in the modern era.

Key Words : *Islamization, Indonesia, Malaysia, Islamic history*

PENDAHULUAN

Asia Tenggara merupakan kawasan yang memiliki peran strategis dalam perkembangan Islam di dunia. Kehadiran Islam di kawasan ini sejak abad ke-7 terjalin melalui jalur damai seperti perdagangan, dakwah, dan pendidikan, berbeda

dengan cara penyebaran Islam di Timur Tengah yang lebih terfokus pada penaklukan. Sejarah awal Islam di Asia Tenggara, terutama di Indonesia dan Malaysia, menunjukkan pengaruh ekonomi dan budayanya terhadap penyebaran ajaran ini. Penelitian menunjukkan bahwa kawasan ini berhasil mengintegrasikan Islam dalam kehidupan sosial dan budayanya dengan damai (Jatmika, 2022).

Indonesia dan Malaysia telah menjadi dua negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, masing-masing memiliki dinamika keislaman yang berbeda. Indonesia, dengan pendekatan Islam yang lebih moderat dan beragam, membuktikan kemampuannya untuk menciptakan harmoni dalam keberagaman, sedangkan Malaysia, yang dikenal dengan implementasi aspek hukum syariah yang lebih ketat, menunjukkan karakteristik negara yang lebih condong ke arah negara Islam (Murtiana, 2023). Hal ini tercermin dalam aspek pendidikan Islam, di mana kedua negara memiliki sistem pendidikan yang dirancang untuk mendukung perkembangan keislaman sesuai dengan konteks sosial masing-masing (Lubis, 2021).

Studi mengenai Islam di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia dan Malaysia, menjadi semakin penting untuk memahami bagaimana dua negara dengan mayoritas penduduk Muslim ini menunjukkan model perkembangan Islam yang berbeda. Indonesia, sebagai negara dengan jumlah populasi Muslim terbesar di dunia, memancarkan wajah Islam yang plural, inklusif, dan dinamis dalam konteks demokrasi. Komunitas Muslim di Indonesia menunjukkan keberagaman dalam praktik dan pemahaman agama, di mana ini dipengaruhi oleh tradisi lokal dan aspek pluralisme (Saputra dkk., 2022). Kelompok-kelompok Islam yang beragam, dari moderat hingga yang lebih konservatif, dapat ditemukan, mencerminkan kebebasan beragama yang relatif lebih besar dalam masyarakatnya (Murtiana, 2023).

Di sisi lain, Malaysia mengilustrasikan bentuk institusionalisasi Islam yang lebih formal dalam kerangka sistem kerajaan konstitusional, di mana lembaga-lembaga agama negara memiliki pengaruh yang kuat dan terorganisasi dalam kehidupan publik (Murtiana, 2023). Sistem hukum syariah di Malaysia lebih terintegrasi dengan sistem hukum nasional, memberikan kerangka bagi regulasi sosial yang lebih ketat dalam aspek-aspek kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun Malaysia bukan negara Islam secara penuh, pengaruh Islam dalam kebijakan publik dan pendidikan sangat signifikan, yang menciptakan pemahaman yang berbeda tentang identitas dan keberagaman Islam di dalam masyarakatnya (Malini & Putri, 2020).

Perbandingan antara kedua negara ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana Islam berinteraksi dengan struktur sosial, politik, dan budaya yang berlainan. Misalnya, dalam sektor keuangan Islam, Indonesia telah menunjukkan efisiensi yang lebih tinggi dalam operasional bank syariah dibandingkan dengan Malaysia, yang bisa mencerminkan perbedaan dalam regulasi dan kompetisi pasar. Ini menunjukkan bagaimana konteks budaya dan kebijakan di setiap negara mempengaruhi respons masyarakat terhadap institusi-institusi keagamaan dan ekonomi (Qomar, 2016).

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian komparatif-historis untuk mendalami dinamika penyebaran Islam di Indonesia dan Malaysia. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena sosial dan budaya yang kompleks, yang tidak dapat sepenuhnya dipahami dengan pendekatan kuantitatif (Levitt dkk., 2017). Selain itu, Aspers dan Corte menggambarkan penelitian kualitatif sebagai proses iteratif yang memperdalam pemahaman terhadap fenomena yang diteliti (Aspers & Corte, 2019). Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks penelitian yang fokus pada sejarah dan perbedaan sosial-budaya antara Indonesia dan Malaysia.

Desain komparatif-historis merupakan alat yang efektif untuk menganalisis persamaan dan perbedaan dalam pengalaman sejarah Islamisasi antara kedua negara. Penelitian yang dilakukan oleh Amran dkk. menunjukkan bahwa perkembangan yang signifikan dalam laporan tanggung jawab sosial di bank-bank Islam di Indonesia dan Malaysia mencerminkan konteks sejarah dan sosial yang berbeda antara keduanya (Amran dkk., 2017). Dengan melakukan analisis terhadap data historis, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola yang mempengaruhi justifikasi dan ekspresi keagamaan dalam konteks lokal masing-masing negara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal Islamisasi di Indonesia

Proses awal islamisasi di Indonesia sangat dipengaruhi oleh posisi geografis dan kegiatan perdagangan yang terjadi di wilayah pesisir, terutama di bagian barat Sumatra. Kawasan ini berfungsi sebagai pintu masuk utama bagi para pedagang Muslim yang datang dari berbagai daerah seperti Timur Tengah dan India, berlangsung sejak abad ke-13 ketika Kerajaan Samudera Pasai didirikan di Aceh. Kerajaan ini dikenal sebagai salah satu pusat awal penyebaran Islam di Indonesia, menjalin hubungan dagang yang erat dengan wilayah-wilayah Islam lainnya dan menghasilkan literatur keislaman dalam bahasa Melayu serta mencetak mata uang dengan kaligrafi Arab (Laili dkk., 2021).

Samudera Pasai berperan penting dalam membangun jembatan antara dunia Islam dan Nusantara, di mana para pedagang Muslim tidak hanya memperdagangkan barang, tetapi juga menyebarkan ajaran Islam secara damai dan berkelanjutan. Keberadaan kerajaan ini menjadi model awal bagi struktur politik Islam di Nusantara, memberikan stimulus bagi kerajaan-kerajaan Islam berikutnya (Ibdalsyah dkk., 2023).

Selanjutnya, perkembangan islamisasi berlanjut ke Pulau Jawa, terutama dengan berdirinya Kesultanan Demak pada awal abad ke-16. Kesultanan ini merupakan kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa yang berperan krusial dalam menyebarkan ajaran Islam ke daerah pedalaman, menggantikan dominasi kerajaan Hindu-Buddha sebelumnya seperti Majapahit. Dalam proses ini, tokoh-tokoh dari Walisongo, yang dikenal sebagai sembilan wali, memiliki kontribusi yang sangat signifikan. Mereka mengadopsi pendekatan akulturatif yang cerdas, menggunakan elemen budaya lokal seperti wayang dan gamelan untuk menyampaikan ajaran Islam, sehingga Islam dapat diterima dan tumbuh subur di kalangan masyarakat Jawa.

Pendekatan budaya dan strategi dakwah yang dilakukan oleh Walisongo membuktikan bahwa islamisasi bukan bersifat pemaksaan, tetapi lebih kepada integrasi yang harmonis dalam konteks sosial budaya yang sudah ada. Hasilnya, Islam tidak hanya diterima tetapi diinternalisasikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, yang menghasilkan bentuk budaya Islam Jawa yang unik. Hal ini meningkatkan keragaman budaya di Indonesia dan menunjukkan bahwa akulturasi antara Islam dengan budaya lokal dapat memperkaya warisan budaya Nusantara secara keseluruhan (Zulfa & Wibowo, 2023).

Dengan demikian, proses islamisasi di Indonesia yang dimulai dari wilayah pesisir barat Sumatra dan meluas ke Pulau Jawa menggambarkan dinamika yang kaya. Pencapaian ini dipermudah oleh peran aktif pedagang Muslim awal, tokoh agama, serta pendekatan budaya yang diterapkan oleh para wali, menunjukkan bahwa penyebaran Islam di Nusantara bersifat inklusif dan adaptif terhadap konteks sosial budayanya (Ferdiansyah, 2019).

Awal Islamisasi di Malaysia

Proses penyebaran Islam di Malaysia sangat terkait dengan jalur perdagangan internasional di Selat Malaka, yang menjadi salah satu jalur pelayaran tersibuk di dunia. Sekitar abad ke-12 hingga ke-13, Islam mulai masuk ke Semenanjung Melayu, dengan pengaruh kuat dari pedagang dari berbagai wilayah, termasuk Gujarat, Arab, dan Persia. Para pedagang tersebut tidak hanya membawa barang dagangan, tetapi juga nilai-nilai dan ajaran Islam yang sejalan dengan budaya lokal, sehingga memudahkan penerimaan masyarakat terhadap agama ini (Wulandari dkk., 2023).

Kesultanan Melaka, yang berdiri pada awal abad ke-15, memainkan peran sentral dalam proses islamisasi Malaysia. Di bawah kepemimpinan Sultan Muzaffar Syah, Islam diakui sebagai agama resmi kerajaan dan mulai diinstitutionalisasi dalam bentuk hukum dan sistem sosial. Dalam periode ini, Kesultanan Melaka juga menjadi pusat penyebaran Islam tidak hanya di Semenanjung Melayu, tetapi juga ke Sumatra dan Kalimantan. Melaka berkembang menjadi tempat yang subur bagi perkembangan ilmu keislaman serta sastra Melayu-Islam, dan menjalin hubungan erat dengan pusat kekuasaan Islam di Timur Tengah dan Asia Selatan, memperkuat jaringan keilmuan yang ada (Ichsan Azis, 2019).

Dengan pembentukan institusi-institusi Islam, seperti jabatan mufti dan Mahkamah Syariah, pada periode klasik, Malaysia menunjukkan konsolidasi Islam yang lebih kuat dalam struktur negara sejak awal. Pendekatan ini berbeda dari proses islamisasi di Indonesia yang umumnya lebih pluralis dan tidak terstruktur. Dalam kerangka kerajaan yang terorganisir, Islam di Malaysia mendapatkan legitimasi politik dan sosial yang memperkuat posisinya dalam kehidupan masyarakat (Permatasari & Hudaidah, 2021).

Melalui peran pedagang Muslim, ulama, dan struktur kekuasaan yang terbangun, Islamisasi di Malaysia berlangsung dalam suasana yang inklusif dan adaptif, yang memungkinkan ajaran Islam dapat berkembang dan berintegrasi dengan baik ke dalam budaya lokal. Proses ini meninggalkan jejak budaya yang kekal dalam masyarakat, membentuk karakter dan identitas Islam yang khas di Semenanjung Melayu.

Ciri Khas Islam Indonesia dan Islam Malaysia

Islam Indonesia: Sinkretisme dan Keberagaman

Islam di Indonesia dikenal memiliki karakteristik yang inklusif dan akomodatif terhadap keragaman budaya lokal. Hal ini disebabkan oleh proses islamisasi yang berlangsung secara bertahap dan melalui pendekatan budaya. Sejak awal, penyebaran Islam di Indonesia tidak meniadakan unsur budaya lokal, melainkan mengislamkannya. Sebagai contoh, kesenian seperti wayang kulit, gamelan, dan upacara adat diadaptasi oleh para penyebar Islam seperti Walisongo sebagai media dakwah. Hal ini menjadikan Islam di Indonesia berkembang dalam bentuk yang sinkretis, yaitu perpaduan antara ajaran Islam dengan unsur-unsur budaya dan tradisi lokal. Keberagaman Islam di Indonesia juga tercermin dari banyaknya organisasi kemasyarakatan dan pendidikan Islam yang memiliki pendekatan dan pemahaman yang berbeda. Nahdlatul Ulama (NU) misalnya, dikenal dengan pendekatan tradisionalis yang menekankan pentingnya fiqih mazhab Syafi'i, tasawuf, dan penghormatan terhadap tradisi lokal. Sementara itu, Muhammadiyah mengusung pendekatan modernis yang berfokus pada purifikasi ajaran Islam dan pendidikan. Selain dua organisasi besar ini, muncul pula gerakan Islam lain seperti Salafi, Hizbut Tahrir, dan gerakan hijrah yang menambah dinamika keislaman di Indonesia. Pluralitas ini menjadi kekayaan sekaligus tantangan dalam menjaga harmoni antar kelompok Muslim dan antara Islam dengan agama-agama lain.

Islam di Indonesia dikenal memiliki karakteristik yang inklusif dan akomodatif terhadap keragaman budaya lokal. Proses islamisasi yang berlangsung secara bertahap dan melalui pendekatan budaya memungkinkan Islam untuk tidak hanya diterima, tetapi juga disesuaikan dengan berbagai tradisi dan nilai yang ada di masyarakat. Dari awal, penyebaran Islam di Indonesia tidak meniadakan unsur budaya lokal; sebaliknya, proses tersebut melibatkan pengislaman elemen-elemen budaya setempat (Permatasari & Hudaidah, 2021).

Contohnya, kesenian seperti wayang kulit dan gamelan, serta upacara adat, diadaptasi oleh para penyebar Islam, termasuk Walisongo, sebagai media dakwah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Islam di Indonesia berkembang menjadi bentuk yang sinkretis-suatu perpaduan antara ajaran Islam dengan unsur-unsur budaya dan tradisi lokal. Melalui penggunaan seni dan budaya dalam dakwah, Islam dapat menjangkau masyarakat dengan cara yang lebih mudah dipahami dan diterima, sehingga memperkuat ikatan budaya yang ada.

Keberagaman dalam Islam di Indonesia juga tercermin melalui banyaknya organisasi kemasyarakatan dan pendidikan Islam yang ada, yang masing-masing memiliki pendekatan dan pemahaman yang berbeda. Nahdlatul Ulama (NU), misalnya, mengusung pendekatan tradisionalis yang menekankan pentingnya fiqih mazhab Syafi'i, tasawuf, dan menjaga penghormatan terhadap tradisi lokal. Sebaliknya, Muhammadiyah lebih condong kepada pendekatan modernis yang berfokus pada purifikasi ajaran Islam dan peningkatan pendidikan (Bahri & Elimartati, 2022). Selain dua organisasi besar ini, muncul pula gerakan Islam lain, seperti Salafi dan Hizbut Tahrir, yang menambah dinamika keislaman di Indonesia. Pluralitas ini bukan hanya menjadi kekayaan, tetapi juga tantangan dalam menjaga harmoni antara kelompok-kelompok Muslim dan dengan agama-agama lain di

Indonesia. Perbedaan pendekatan dalam memahami ajaran Islam dapat berpotensi menimbulkan konflik, namun di sisi lain, hal ini juga membuka ruang untuk dialog dan saling pengertian antar umat beragama (Mustofa dkk., 2021). Dengan demikian, karakteristik inklusif dan adaptif dari Islam di Indonesia menjadi faktor krusial dalam membentuk budaya masyarakat yang kaya, dinamis, dan pluralis.

Islam Malaysia: Institusionalisasi dan Identitas Melayu

Islam di Malaysia berkembang dalam kerangka institusi negara yang lebih kuat dibandingkan dengan Indonesia. Sejak masa Kesultanan Melaka, yang berdiri pada awal abad ke-15, Islam telah diakui sebagai agama resmi dan diintegrasikan ke dalam struktur politik serta hukum negara. Dalam konstitusi Malaysia, Islam disebut sebagai agama Federasi, dan setiap negara bagian memiliki lembaga-lembaga keagamaan resmi seperti Jabatan Agama Islam Negeri (JAIN) dan Majlis Agama Islam Negeri (MAIN). Keberadaan Mahkamah Syariah yang mengatur urusan personal umat Islam seperti pernikahan, warisan, dan ibadah menunjukkan betapa terstruktur dan teraturnya hukum agama dalam kerangka negara (Mohd Nor dkk., 2016).

Peran negara dalam mengatur kehidupan keagamaan di Malaysia sangat signifikan. Lembaga seperti JAKIM (Jabatan Kemajuan Islam Malaysia) memiliki otoritas dalam menetapkan standar keagamaan yang mencakup fatwa, kurikulum pendidikan agama, dan sertifikasi halal. Hal ini tidak hanya memperkuat struktur hukum Islam, tetapi juga menjadikan praktik Islam di Malaysia lebih seragam dibandingkan dengan Indonesia yang memiliki lebih banyak variabel budaya dan komunitas.

Namun, sistem yang terstruktur ini juga memunculkan kritik, terutama terkait dengan kebebasan berekspresi dan pluralisme agama. Beberapa kelompok merasa bahwa regulasi yang ketat terhadap praktik keagamaan dapat membatasi inklusivitas dalam memahami berbagai aliran dan interpretasi Islam (Resminingayu, 2022). Isu perbedaan mazhab juga muncul sebagai tantangan, di mana pendekatan negara sering kali lebih cenderung mendukung pandangan mayoritas, sehingga berpotensi menimbulkan ketegangan di kalangan komunitas Muslim yang beragam (Pradikta dkk., 2024).

SIMPULAN

Islam berkembang dalam bentuk yang inklusif, plural, dan sinkretis. Pendekatan budaya yang digunakan oleh para penyebar Islam, seperti Walisongo, memungkinkan integrasi Islam dengan seni dan tradisi lokal, sehingga menciptakan bentuk Islam yang adaptif dan beragam. Keberadaan berbagai organisasi Islam dengan pendekatan yang berbeda turut mencerminkan dinamika keislaman yang demokratis dan toleran.

Sebaliknya, di Malaysia, Islam tumbuh dalam kerangka institusional yang kuat sejak zaman Kesultanan Melaka, dan hingga kini diatur secara resmi oleh negara melalui berbagai lembaga keagamaan. Pengakuan Islam sebagai agama negara tercermin dalam sistem hukum syariah dan regulasi keagamaan yang lebih

terstruktur. Meskipun sistem ini menjamin keseragaman, ia juga menghadapi tantangan dalam hal kebebasan beragama dan keberagaman mazhab.

Perbandingan antara keduanya menunjukkan bahwa meskipun memiliki akar sejarah yang sama, konteks sosial-politik dan budaya di Indonesia dan Malaysia menciptakan bentuk ekspresi Islam yang berbeda. Hal ini memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana Islam dapat beradaptasi dalam berbagai kondisi masyarakat, sekaligus menegaskan pentingnya pendekatan yang inklusif dan kontekstual dalam dakwah dan pendidikan Islam di Asia Tenggara.

DAFTAR PUSTAKA

- Amran, A., Fauzi, H., Purwanto, Y., Darus, F., Yusoff, H., Zain, M. M., Abang Naim, D. M., & Nejadi, M. (2017). Social Responsibility Disclosure in Islamic Banks: A Comparative Study of Indonesia and Malaysia. *Journal of Financial Reporting and Accounting*. <https://doi.org/10.1108/jfra-01-2015-0016>
- Aspers, P., & Corte, U. (2019). What Is Qualitative in Qualitative Research. *Qualitative Sociology*. <https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7>
- Bahri, S., & Elimartati. (2022). Dinamika Hukum Perkawinan Beda Agama Dan Campuran Di Dunia Islam Dan Implementasinya Di Indonesia. *Syakhsia Jurnal Hukum Perdata Islam*. <https://doi.org/10.37035/syakhsia.v23i1.6473>
- Ferdiansyah, D. S. (2019). Akulturasi Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Merariq Melalui Pola Komunikasi Tokoh Agama Di Lombok Timur. *Kuriositas Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*. <https://doi.org/10.35905/kur.v12i1.775>
- Ibdalsyah, Ramly, A. T., & Rosyadi, R. (2023). Manajemen Strategi Dakwah Walisongo Di Wilayah Pulau Jawa. *Jurnal Manajemen*. <https://doi.org/10.32832/jm-uika.v14i2.715>
- Ichsan Azis, M. N. (2019). Islamisasi Di Kawasan Laut Sulawesi Pada Abad Ke-19. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v5i1.14>
- Jatmika, M. I. (2022). The Role of Coastal Communities in the Rise of Islamic Civilization in Insular Southeast Asia. *Journal of Islamic Civilization*. <https://doi.org/10.33086/jic.v4i1.2825>
- Laili, A. N., Gumelar, E. R., Ulfa, H., Sugihartanti, R., & Fajrussalam, H. (2021). Akulturasi Islam Dengan Budaya Di Pulau Jawa. *Jurnal Soshum Insentif*. <https://doi.org/10.36787/jsi.v4i2.612>
- Levitt, H. M., Motulsky, S. L., Wertz, F. J., Morrow, S. L., & Ponterotto, J. G. (2017). Recommendations for Designing and Reviewing Qualitative Research in Psychology: Promoting Methodological Integrity. *Qualitative Psychology*. <https://doi.org/10.1037/qap0000082>
- Lubis, M. I. (2021). Implementasi Paradigma Integratif Interkoneksi Dalam Pembelajaran Akuntansi. *Eklektik Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan*. <https://doi.org/10.24014/ekl.v4i2.15599>
- Malini, H., & Putri, A. N. (2020). Competitiveness and Market Concentration of Islamic Banking Industry: A Comparison Study Between Indonesia and Malaysia. *Sriwijaya International Journal of Dynamic Economics and Business*. <https://doi.org/10.29259/sijdeb.v4i3.175-190>

- Mohd Nor, M. R., Abdullah, A. T., & Ali, A. K. (2016). From Undang-Undang Melaka to Federal Constitution: The Dynamics of Multicultural Malaysia. *Springerplus*. <https://doi.org/10.1186/s40064-016-3360-5>
- Murtiana, D. (2023). The Future of Sharia-Based Employment Insurance for Indonesia's Employment Insurance Agency (BPJS Ketenagakerjaan): Learning From Malaysia. *Jamsostek*. <https://doi.org/10.61626/jamsostek.v1i1.7>
- Mustofa, I., Syarifudin, A., & Santoso, D. (2021). Pemikiran Hukum Islam Abdurrahman Wahid: Harmonisasi Islam Dan Budaya. *Undang Jurnal Hukum*. <https://doi.org/10.22437/ujh.4.2.507-535>
- Permatasari, I., & Hudaidah, H. (2021). Proses Islamisasi Dan Penyebaran Islam Di Nusantara. *Jurnal Humanitas Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*. <https://doi.org/10.29408/jhm.v8i1.3406>
- Pradikta, H. Y., Budianto, A., & Asnawi, H. S. (2024). History of Development and Reform of Family Law in Indonesia and Malaysia. *Kne Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i12.15863>
- Qomar, M. (2016). Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, Dan Pengamalan Islam. *El Harakah Jurnal Budaya Islam*. <https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3345>
- Resminingayu, D. H. (2022). Shadow Puppets: The Negotiated Culture in Malaysia and Indonesia. *Trq: J. Stud. n.a. Dan n.A.* <https://doi.org/10.57210/trq.v2i01.143>
- Saputra, K. D., Zahra Mughni, F. A., Zohkarnain, N. A., & Dena Sadewa, M. S. (2022). Historical Continuity and Changes: Understanding the Dynamics of Islamic Education in Indonesia and Malaysia. *Jurnal Tarbiyatuna*. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v13i2.7345>
- Wulandari, D., Khikmah, K. A., Lutvyah, L., Latifah, M. Pd. D., Nusyaibah, & Putri Sari, D. F. (2023). Dakwah Islam Dan Transformasi Pendidikan Islam Di Nusantara. *Aksioreligia*. <https://doi.org/10.59996/aksioreligia.v1i2.277>
- Zulfa, J., & Wibowo, F. (2023). Islam and Traditions of the Bugis Pagatan Coastal Community. *El Harakah Jurnal Budaya Islam*. <https://doi.org/10.18860/eh.v25i1.20731>